

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki banyak penduduk yang di dalamnya terdapat masyarakat yang berbeda suku, adat, kepercayaan (agama) dan kebudayaan sesuai daerahnya masing-masing. Ketika kebudayaan dituangkan ke dalam bentuk sebuah karya oleh masyarakat terdahulu, maka karya tersebut dianggap sebagai situs oleh masyarakat tertentu sehingga masyarakat memiliki kesadaran yang kuat untuk melestarikan situs tersebut. Seperti halnya kebudayaan Islam yang diterapkan pada sebuah karya seni seperti motif hias khas Islam yang di dalamnya terdapat hasil mengadopsi dari kebudayaan lain maupun original. Hasil kombinasi dari dekorasi flora, geometri dan kaligrafi yang menjadi corak Islam menghasilkan terciptanya sebuah bentuk-bentuk karya seni yang pada akhirnya dijadikan situs oleh masyarakat.

Islam dan kebudayaannya berkembang pesat di Indonesia, perkembangan tersebut tidak lepas dari orang-orang terdahulu yang menyebarkan Islam dan kebudayaan Islam di Indonesia. Seperti contohnya penyebaran Islam di Pulau Jawa yang dilakukan oleh para Wali, yang terkenal dengan sebutan Wali Sanga pada masa silam. Ada beberapa peninggalan kerajaan-kerajaan jaman dulu yang dulunya adalah kerajaan yang sudah memeluk Islam yang meninggalkan sebuah bangunan yang kini bangunan-bangunan tersebut dijadikan bangun bersejarah atau situs. “Masjid, lebih dari sekedar tempat menunaikan ibadah shalat, bahkan dalam dinamika sejarah kaum Muslimin, merupakan salah satu pusat terpenting peradaban Islam.” Heuken, (2002, hlm. 11)

Di Indonesia, Islam dan kebudayaannya terdapat banyak persamaan dan perbedaan dengan negara lain namun di Indonesia memiliki warna tersendiri pada bentuk-bentuk hasil karya seni rupa Islamnya. Kebudayaan Islam memiliki ciri khas tersendiri, dan hal tersebut dapat dilihat pada sebuah maha karya arsitektur masjid kuno di Indonesia. Masjid adalah perpaduan dari fungsi bangunan sebagai unsur arsitektur Islam yang berpedoman pada ketentuan Sang Pencipta sebagai

tempat beribadah. Oleh karena itu dalam mendirikan masjid tidak lepas dari ketentuan hukum Islam, termasuk dalam penataan ruang, kompleks beserta elemen-elemen penghiasnya. “Dalam banyak kasus, penetapan waktu pembangunan sebuah masjid tua dihubungkan dengan waktu-waktu lain, misalnya masa kekuasaan seorang raja tertentu.” Heuken, (2002, hlm. 15)

Menurut Sunarjo, (1983, hlm. 62), bahwa:

Perkembangan agama Islam di Indonesia terutama di pulau Jawa pada masa Walisanga melahirkan dua kerajaan Islam yaitu yang pertama adalah Kerajaan Demak yang dipimpin oleh Sultan Patah (Raden Patah) dan yang satu lagi dipimpin oleh Susuhunan Jati (Sunan Gunung Jati), jadi keduanya adalah pemimpin Syiar Agama Islam yang merangkap menjadi Raja.

Melihat kutipan di atas sudah pasti dengan perkembangan Agama Islam di pulau Jawa, di Demak dan Cirebon maka akan lahirlah bangunan atau tempat untuk ibadah yaitu masjid. Keberadaan masjid sebagai tempat beribadah merupakan sebuah keharusan dalam masyarakat beragama Islam. Salah satunya adalah masjid Demak dan masjid Agung Sang Cipta Rasa yang ada di Cirebon atau orang biasa menyebutnya dengan nama Masjid Agung Kasepuhan karena letak masjid ada di kelurahan Kasepuhan. Masjid Agung Sang Cipta Rasa adalah masjid agung di kota Cirebon. Masjid tua bersejarah yang dibangun oleh para Wali di masa Sunan Gunung Jati memerintah sebagai sultan pertama di Kesultanan Cirebon.

Menurut keterangan dari UPTD Pelayan Informasi Budaya dan Pariwisata. (2014), menyebutkan “Lokasi masjid ini persis di depan kompleks Keraton Kasepuhan Cirebon, bersebelahan dengan Alun Alun Keraton Kasepuhan. Baik Masjid maupun Alun Alun-nya masih merupakan wilayah teritorial Keraton Kasepuhan”. Cirebon: Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan dan Pariwisata

Melihat kompleks bangunan masjid Agung Sang Cipta Rasa yang masih mempertahankan bentuk aslinya dan dijadikan sebagai situs cagar budaya yang bersejarah, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bentuk visual masjid Agung Sang Cipta Rasa, simbol-simbol filsafat dan makna yang terkandung di dalamnya. Masjid Agung Sang Cipta Rasa hanya satu-satunya masjid di Cirebon yang dibangun oleh Wali Sanga atas prakarsa Sunan Gunung Jati, hal

tersebut membuat masjid ini berbeda dengan masjid-masjid kuno lain di Cirebon. Masjid ini pun tidak memiliki menara seperti masjid-masjid kuno lain yang ada di Jawa. Sehubungan dengan itu penulis memilih karya tulis yang berjudul **“KOMPLEKS MASJID AGUNG SANG CIPTA RASA DALAM SITUS MASYARAKAT KOTA CIREBON”** yang diharapkan bisa menjadi acuan untuk keberlangsungan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, terutama yang berkaitan dengan sejarah, seni dan kebudayaan.

### **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Masjid Agung Sang Cipta Rasa adalah bangunan masjid tertua di Cirebon yang merupakan bangunan bersejarah yang memiliki bagian-bagian bangunan serta simbol seni bangunan yang menarik perhatian penulis untuk menelitinya. Adapun rumusan masalah yang difokuskan oleh penulis, yaitu:

1. Bagaimana bentuk dan bagian-bagian Masjid Agung Sang Cipta Rasa Keraton Kasepuhan Cirebon?
2. Apa makna (simbolik maupun estetik) masing-masing bagian Masjid Agung Sang Cipta Rasa Keraton Kasepuhan Cirebon?
3. Bagaimana bentuk ragam hias yang ada di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, antara lain:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan bagian-bagian Masjid Agung Sang Cipta Rasa keraton Kasepuha Cirebon
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna (simbolik maupun estetik) masing-masing bagian Masjid Agung Sang Cipta Rasa Keraton Kasepuhan Cirebon.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan ragam hias yang ada di Masjid Agung Sang Cipta Rasa Kasepuhan Cirebon.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat bagi Penulis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan penulis sesuai dengan masalah yang diteliti.

##### 2. Bagi Jurusan

Sebagai tambahan referensi bahan ajar atau kepastakaan tentang Sejarah, bagian-bagian dan makna simbol seni bangunan yang ada pada masjid Agung Sang Cipta Rasa dan menjadi tambahan sumber teori dan meningkatkan khasanah keilmuan terutama dalam mata kuliah yang berkaitan dengan penelitian ini.

##### 3. Bagi Daerah Setempat

Akan membantu pemerintah daerah setempat untuk menggali kembali data sejarah perkembangan masjid serta potensi budaya yang ada untuk didata dan ditata kembali lebih jauh dalam upaya pelestariannya.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini terbagi kedalam lima BAB, yaitu:

##### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat uraian singkat tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian metode penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan landasan-landasan teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang dianggap signifikan dengan permasalahan yang diteliti.

##### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian dan teknik penyajian data.

##### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasannya, melihat adanya keterkaitan antara teori yang ada pada bab kajian pustaka dan temuan sebelumnya.

Peneliti menyajikan data serta pembahasan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Pembahasan merupakan refleksi terhadap teori yang digunakan dan dikembangkan peneliti atau peneliti sebelumnya.

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

Menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab dari rumusan masalah dan saran yang diperuntukkan kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.